

Gambaran Unsafe Action Pada Pekerja Keramik M di Proyek R

Aninditya NS,

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia Jalan Jagakarsa Raya
No. 37, Jagakarsa, Jakarta Selatan
[email: piyikoyen21@gmail.com](mailto:piyikoyen21@gmail.com)

ABSTRAK

Berdasarkan data ILO tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal sampai 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Setiap jam sedikitnya terjadi satu kasus kecelakaan kerja di Indonesia (Kesehatan, 2014). Sedangkan, data BPJS ketenaga kerjaan menunjukkan pada akhir 2015 terdapat 105.182 kasus insiden kerja dengan korban meninggal mencapai 2.375 orang (BPJS, 2016). Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik kuantitatif dilakukan di Lokasi R tahun 2022. Populasi sebanyak 50 responden maka penulis mengambil semua sampelnya. Variabel independen yang diteliti adalah umur responder, tingkat pendidikan, kepatuhan, dan sikap pekerja. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner dimana hamper semua responden 70% sudah memiliki tingkat pengetahuan mengenai safety dnegan baik, dan hanya 15 responden saja yang tingkat pengetahuannya rendah. Untuk umur pekerja sebanyak 30 respondeen yang berusia tua sedangkan yang muda hanya 20 responden, sementara tingkat kepatuhannya cukup baik sebanyak 37 rsponden dan yang tidak baik hanya 13 responden. Yang terakhir untuk sikapnya sudah 42 responden yang memiliki sikap yang baik dalam hal safety ditempat kerja dan hanya 8 respinden saja yang memiliki sikap tidak baik., Kesimpulannya ada hubungan antara umur responden, tingkat pendidikan, kepatuhan serta sikap pekerja dengan pemahaman serta kepatuhan terhadap SOP di Proyek R ini.

Kata Kunci : Keselamatan dan Kesehatan Kerja; *Unsafe Action*; alat pelindung diri

ABSTRACT

An overview of Unsafe Action on M Ceramic Workers in Project R

Based on ILO data in 2013, 1 worker in the world died for up to 15 seconds due to work accidents and 160 workers experienced work-related illnesses. The ILO records the number of deaths due to accidents and occupational diseases as many as 2 million cases each year. Every hour there is at least one case of work accident in Indonesia (Health, 2014). Meanwhile, BPJS Employment data shows that at the end of 2015 there were 105,182 cases of work incidents with 2,375 deaths (BPJS, 2016). This research uses quantitative analytic research methods to be carried out at Location R in 2022. The population is 50 respondents, so the authors take all the samples. The independent variables studied were the age of the respondent, level of education, compliance, and employee attitudes. The results of this study were based on the results of interviews and filling out questionnaires where almost 70% of the respondents already had a good level of knowledge about safety, and only 15 respondents had a low level of knowledge. . For the age of workers there were 30 respondents who were old while only 20 respondents were young, while the level of compliance was quite good as many as 37 respondents and only 13 respondents who were not good. Finally, 42 respondents have a good attitude in terms of safety at work and only 8 respondents have a bad attitude. In conclusion, there is a relationship between the age of the respondents, level of education, compliance and attitude of workers with understanding and adherence to SOPs in This R project

Keyword :Occupational Health and Safety; Unsafe Action; personal protective equipment

PENDAHULUAN

Berdasarkan data ILO tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal sampai 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Setiap jam sedikitnya terjadi satu kasus kecelakaan kerja di Indonesia (Kesehatan, 2014). Sedangkan, data BPJS ketenagakerjaan menunjukkan pada akhir 2015 terdapat 105.182 kasus insiden kerja dengan korban meninggal mencapai 2.375 orang (BPJS, 2016). Keselamatan merupakan prioritas utama dalam kehidupan manusia. Disisi lain tak ada satu pun teknologi yang bebas dari risiko yang dapat mengancam keselamatan manusia, oleh karena itu merupakan kewajiban pelaku dalam menggunakan teknologi untuk memahami proses dan dampak teknologi tersebut bagi keselamatan manusia, kemudian menetapkan dan mematuhi rambu-rambu untuk mencapai keselamatan, mengembangkan dan menerapkan secara konsisten perilaku selamat hingga terbangun budayaselamat (Henni, 2011)

Ditingkat dunia lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja. Sekitar 374 jutacidera, penyakit akibat kerja yang tidak fatal terjadi setiap tahunnya, lebih dari 1,8 juta kematian terjadi di kawasan Asia dan Pasifik akibat kerja setiap tahunnya serta dua per tiga kematian di dunia terjadi di kawasan Asia. (International Labour Organization, 2018). Pada tahun 2017 Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat bahwa kasus kecelakaan kerja peserta program Jaminan Kesehatan Kerja mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun 2017 total 3 kecelakaan kerja sebanyak 123.000 kasus dengan klaim Rp 971 miliar. Angka ini meningkat dari tahun 2016 dengan nilai klaim sebanyak Rp 729 miliar (Basuki, 2018). Kasus kecelakaan terjadi sector jasa konstruksi terjadi 363 kasus. Berdasarkan direktur Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan

Menurut OHSAS 18001:2007 Segala kejadian yang berhubungan dengan pekerjaan dan menimbulkan kesakitan atau cedera (tegantung tingkat keparahannya) hingga menyebabkan kematian disebut sebagai kecelakaan kerja (OHSAS, 2007). Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomer: 03/MEN/1998 tentang

prosedur pemeriksaan kecelakaan dan pelaporan kejadian kecelakaan kerja menjelaskan bahwa suatu peristiwa yang awalnya tidak dapat disangka terjadi dan dapat menyebabkan kerugian bagi manusia dan harta benda disebut dengan kecelakaan kerja (PER.03/MEN, 1998). Kejadian yang tidak diinginkan yang menyebabkan kerugian bagi manusia, dan kerugian harta benda maupun kerugian dalam proses disebut kecelakaan kerja. Kecelakaan juga biasanya terjadi akibat kontak langsung dengan suatu sumber zat atau sumber energi. Secara umum kecelakaan kerja dibagi menjadi dua yaitu : (1) Kecelakaan industri yaitu suatu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja karena adanya sumber bahaya ditempat kerja dan adanya bahaya kerja. (2) Kecelakaan yang dialami di luar tempat kerja yang berkaitan dengan adanya hubungan kerja disebut dengan kecelakaan dalam perjalanan (Budiono, Jusuf dan Pusparini, 2016). Kecelakaan kerja tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada penyebabnya. Maka dari itu, pencegahan bisa dilakukan dengan meneliti penyebab dari kecelakaan tersebut dan menemukan potensi bahaya yang diduga beresiko menimbulkan kerugian baik kerugian material ataupun penderitaan dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Kemudian selanjutnya dapat segera dibuat tindakan perbaikan agar kecelakaan dapat benar-benar dicegah dan juga untuk menghindari kecelakaan yang sama terjadi berulang kali (Suma"mur P.K, 2014). Kecelakaan dianggap sebagai suatu peristiwa atau event yang tidak disengaja, tidak direncanakan, terjadi secara kebetulan (by chance). Kecelakaan 8 yaitu suatu yang jelas tidak dikehendaki dan tidak terduga dan dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta beda, maupun korban jiwa (Salami, 2015)

Menurut Syarif (2018) mengatakan angka kasus kecelakaan kerja di bidang jasa konstruksi di DKI Jakarta meningkat sebanyak 10% sepanjang 2016- 2017. "Kasus kecelakaan kerja ini meningkat, khusus untuk wilayah Jakarta. Khususnya yang menimpa pekerja konstruksi meningkat, dari 507 kasus menjadi 555 kasus atau meningkat sebesar 10%. Pada periode 2018, kasus kecelakaan kerja mencapai 157.313 kasus. Sementara pada periode 2 September 2019, ada sekitar 130.923 kasus kecelakaan kerja yang terjadi. (Menaker, 2019).

Terjadinya kecelakaan umumnya disebabkan beberapa faktor, antara lain factor manusia, peralatan, manajemen dan lokasi kerja. Menurut Ramli (2010:30), penyebab kecelakaan kerja pada umumnya di golongkan menjadi dua yaitu perilaku pekerja itu sendiri (factor manusia) dan kondisi-kondisi pekerjaan (factor lingkungan kerja). Adapun menurut Suma'mur (1981) dalam Sucipto (2014:76), 80-85% kecelakaan disebabkan oleh kelalaian (unsafe human act) dan kesalahan manusia (human error). Kecelakaan dan kesalahan manusia tersebut meliputi faktor usia, jenis kelamin, pengalaman kerja dan pendidikan. Kesalahan akan meningkat Ketika pekerja mengalami stress pada beban kerja yang tidak normal atau Ketika kapasitas kerja menurun akibat kelelahan. Adapun penyebab utama kecelakaan kerja yaitu:

- a) Peralatan kerja dan perlengkapannya
- b) Tidak tersedianya alat pengaman dan perlindungan bagi tenaga kerja
- c) Keadaan tempat kerja yang tidak memenuhi syarat, seperti factor fisik dan factor kimia yang tidak sesuai dengan persyaratan yang tidak diperkenankan
- d) Pekerja kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang cara kerja dan keselamatan kerja serta kondisi fisik dan mental pekerja yang kurang baik.

Selain itu, kecelakaan akibat kerja pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor:

a) Faktor Individu

1. Umur

Muda cenderung untuk lebih sering mengalami kecelakaan di banding dengan usia lebih tua karena pekerja pada usia muda biasanya kurang berpengalaman dalam pekerjaannya, hal ini berdasarkan hasil penelitian di Amerika Serikat. Sedangkan pada penelitian test refleksi menyimpulkan sebaliknya yakni umur muda lebih kecil mengalami kecelakaan dibandingkan dengan usia lebih tua karena kecepatan reaksinya yang lebih tinggi. Akan tetapi, hal ini hanya dapat ditunjukkan untuk jenis pekerjaan tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kecelakaan kerja pada usia muda, misalnya kurangnya disiplin, kurangnya

perhatian, ceroboh, tergesa-gesa dan cenderung menuruti kata hati.

2. Pengetahuan Pekerja

Pengetahuan merupakan pengenalan akan sesuatu, atau apa yang akan dipelajari (Budiman, 2011:4) Sedangkan menurut Ahli lain Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengetahui dan menjabarkan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil penglihatan dan pendengaran. Hasil penglihatan dan pendengaran diperoleh antara lain melalui belajar, media informasi baik cetak maupun elektronik dan pengalaman seseorang.

Pengetahuan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan Tindakan seseorang karena perilaku didasari oleh pengetahuan lebih konsisten dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sedangkan, Pengetahuan K3 adalah segala informasi-informasi atau ilmu tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang dipelajari, dipahami dan di implementasikan untuk mencapai tujuan dari K3 itu sendiri.

Menurut Adenan (1986) dalam buku Widayatun (1999), semakin luas pengetahuan seseorang maka semakin positif perilaku yang dilakukannya. Perilaku positif mempengaruhi jumlah informasi yang dimiliki seseorang sebagai hasil proses penginderaan terhadap objek tertentu. Selain itu, tingkat perilaku mempengaruhi domain kognitif seseorang dalam hal mengingat, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang dimiliki. Juga berpengaruh dalam proses analisis, sintesis, dan evaluasi suatu objek.

3. Sikap Pekerja

Sikap adalah respon seseorang yang tidak teramati secara langsung yang masih tertutup terhadap suatu objek. Sikap merupakan suatu kesiapan individu terhadap suatu objek dapat berupa reaksi positif (favorable) dan negative terhadap suatu objek

(unfavorable). Sikap dapat berupa rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok dan kebijaksanaan sosial.

Pengetahuan dan sikap adalah faktor internal. Faktor-faktor yang memegang peranan dalam pembentukan perilaku dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor eksternal meliputi kebijakan manajerial, ketersediaan Alat pelindung diri (APD), yaitu sepatu safety, rompi reflektif, masker, sarung tangan, helm dan lain-lain.
2. Faktor internal meliputi kebiasaan karyawan dalam bekerja seperti tidak makan, minum dan merokosaat bekerja, tidak bersenda gurau dalam menjalankan mesin, kebiasaan membersihkan diri dan lain-lain (Abidin, Tjiptono & Dahlan, 2008).

K3 merupakan suatu upaya perlindungan kerja agar tenaga kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat selama melakukan pekerjaan di tempat kerja, serta sumber dan proses produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. Menurut Winarsunu, Karakteristik individu dapat mempengaruhi perilakunya dalam bekerja. Unsur-unsur antara lain : tingkat kemampuan, kesadaran, pengalaman, kepribadian, beban kerja, usia, kelelahan, motivasi, kecanduan alcohol atau obat-obatan, penyakit, kecerdasan, tekanan kerja dan kepuasan kerja (Winarsunu, 2008)

4. Lama Bekerja
Lama bekerja juga mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini didasarkan pada lamanya seseorang bekerja akan mempengaruhi pengalaman kerjanya.

- a. Faktor mekanik dan lingkungan

Keadaan lingkungan kerja berpengaruh terhadap kecelakaan kerja. Hal ini dapat terjadi karena terdapat kesalahan misal dalam penyimpanan bahan baku dan alat yang tidak sesuai dengan tempatnya, rencana tempat kerja, lantai kotor dan licin. Selain itu, factor mekanik juga dapat berpengaruh terhadap kecelakaan kerja. Faktor mekanik tersebut meliputi letak mesin yang tidak sesuai, mesin yang tidak dilengkapi dengan alat pelindung atau mesin yang digunakan telah rusak.

- b. Faktor pekerjaan

- 1) Giliran kerja (shift)

Giliran kerja adalah pembagian kerja dalam waktu dua puluh empat jam. Terdapat dua masalah utama pada pekerjaan secara bergiliran, yaitu ketidak mampuan pekerja untuk beradaptasi dengan system shift dan ketidak mampuan pekerja untuk beradaptasi dengan kerja pada malam hari dan mempengaruhi terjadinya peningkatan kecelakaan akibat kerja.

- 2) Jenis pekerja

Jenis pekerjaan mempunyai pengaruh besar terhadap resiko terjadinya kecelakaan akibat kerja. Jumlah dan macam kecelakaan akibat kerja berbeda-beda diberbagai operasi dalam suatu proses.

Pada proyek manapun tidak terlepas dari risiko timbulnya kecelakaan kerja, berdasarkan data Health Safety Environment (HSE) masih kurang kesadaran dan penerapan untuk keselamatan pada pekerjaannya sendiri, terutama di fabrikasi keramik pada proyek R. Bahaya tangan tersayat tepi-tepi keramik saat pemasangan struktur keramik, kaki tersandung karena lingkungan disekitar area masih kurang dalam 5R. Bahaya ini terdapat pada tahap fabrikasi keramik. Di area fabrikasi keramik banyak keramik yang tidak disusun dengan rapi dan berserakan di area kerja. Tenaga kerja yang lalu lalang di area ini dapat tersandung bekas potongan keramik ataupun bekas bobokan yang ada. Bahaya tangan terpotong karena lengah dan kefokuskan pada pekerja, karena dapat menyebabkan cedera berat seperti jari terpotong. Bahaya berada disemua tahap pekerjaan mulai dari

fabrikasi keramik hingga pemotongan keramik, karena dapat menyebabkan cedera sedang seperti luka gores, dan tersayat. Bahaya tersengat listrik karena kabel tergenang air. Bahaya ini terdapat pada tahap pemotongan keramik yang menggunakan garinda. Sedangkan di sekitar area kerja sering terdapat genangan air, karena dapat menyebabkan cedera berat seperti luka bakar.

Pada survei awal di proyek R terlihat pada area fabrikasi keramik masih sangat kurang dalam penataan keramik dan semen, Adapun pekerja yang kurang kesadaran dalam menggunakan APD, di area fabrikasi keramik tersebut. Selain itu tidak memakai APD yang diperlukan, dan sisa pemotongan keramik tidak di taruh di tempat yang benar atau aman tetapi tergeletak dipinggir-pinggir akses jalan. Menyadari pentingnya keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) agar dapat memberi rasa aman dan mencegah kecelakaan kerja di perusahaan, sehingga perlunya implementasi tentang bahaya di fabrikasi keramik dan dalam berbagai aspek pekerjaan. oleh karena itu, sangat penting diketahui “Faktor Kecelakaan Kerja Pada Pekerja keramik di Proyek RS Jantung dan Pembuluh Darah Harkit “Private and Pediatric Cardiology Wing” Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Tahun 2022.

Pada pekerjaan proyek konstruksi tentunya ingin diselesaikan dengan tepat waktu, namun terkadang aktivitas pekerjaan suatu proyek dapat terganggu dengan terjadinya kecelakaan kerja. Pekerjaan yang dilakukan di bidang konstruksi pada dasarnya merupakan pekerjaan yang berbahaya dan berisiko terjadinya kecelakaan kerja. Selain itu minimnya pekerja di proyek konstruksi tidak dibekali dengan pelatihan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3), dan juga kesadaran pekerja yang rendah tentang keselamatan kerja. Oleh karena itu pekerjaan fabrikasi keramik perlu mendapat perhatian kontraktor agar risiko kecelakaan kerjanya dapat diminimalkan

Berdasarkan hasil analisis situasi yang telah dilakukan di perusahaan tersebut. Setelah dilakukan pengamatan terhadap beberapa hubungan antara Unsafe Action terhadap pekerja keramik dengan kecelakaan kerja di area pekerjaan keramik yang dilihat dari sumber data yang dianalisis, ternyata pada saat pengangkatan dan pemindahan keramik tidak

sesuai dengan prosedur atau aturan yang tertera. Pekerja melakukan pembongkaran dengan proses yang salah yang tidak sesuai dengan (standar operational prosedur) SOP Dilihat kondisi awal dilingkungan kerja untuk mengetahui masalah yang ada pada lingkungan kerja sehingga dapat menemukan metode yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Para pekerja pemasangan keramik kerap dilakukan oleh para pekerja karena kurangnya kesadaran dan pengawasan terhadap pekerja yang menyebabkan pekerja sesuka hati dan tidak mementingkan aspek keselamatan kerja sehingga pekerja kerap melakukan yang dapat membahayakan keselamatan pekerja itu sendiri dari analisis perusahaan telah menyediakan APD untuk para pekerja, namun pekerja kerap tidak menggunakan APD yang sering adalah Helm, sarung tangan saat pemasangan maupun pemotongan keramik dan masker dengan alasan tidak nyaman, dan memperlambat pekerjaan. Perusahaan telah menyediakan rompi safety, safety gloves, masker, helm dan full body harness yang standar dan kondisi yang baik. Dengan tidak menggunakan safety gloves, masker dan helm safety tersebut memungkinkan pekerja tidak menggunakan safety gloves bisa tergores oleh serpihan-serpihan keramik bekas pemotongan, jika tidak menggunakan masker akibatnya bisa terhirup debu diarea bekerja, atau bahkan dapat menyebabkan kecelakaan kerja akibat tidak patuh terhadap penggunaa APD saat pemasangan dan pemotongan keramik karena pemasangan dan pemotongan sangat berpotensi bahaya untuk para pekerja.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Unsafe action pada pekerja keramik M”.

Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian dimana variabel –

variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010). Dimana bertujuan untuk mendapatkan gambaran *unsafe action*.

Hasil

Data primer yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan diolah menggunakan komputerisasi. Dimana data inilah yang akan penulis analisis untuk mengetahui bagaimana gambaran kepatuhan para pekerja terhadap perilaku *unsafe action* yang biasanya banyak dianggap remeh oleh banyak pihak

Tabel 3 Data Responden

| No | Pekerja | Jumlah Responden |
|----|-------------------|------------------|
| 1. | Pekerjaan Keramik | 50 Responden |
| | Jumlah | 50 Responden |

Tabel 4 Keterangan Indikator Kuesioner

| No | Indicator | Jumlah |
|----|-----------------------------|----------|
| 1 | Pengetahuan | 10 butir |
| 2 | Sikap Pekerja | 6 butir |
| 3 | Kepatuhan Terhadap Prosedur | 6 butir |
| 4 | Pengawasan | 7 butir |
| | Jumlah | 29 butir |

Telah dilakukan penelitian mengenai “Gambaran *Unsafe action* pada pekerja keramik M di Proyek J”, kemudian dilakukan analisa data dan diolah serta disajikan dalam bentuk tabel.

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari variabel-variabel yang diteliti. Pada analisis univariat ini di tampilkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Baik variabel independen maupun variabel dependen. Hasil analisis univariat adalah sebagai berikut

Tabel 1. Berdasarkan Pengetahuan Pekerja Pada Pekerjaan Keramik di Proyek M

| Pendidikan Terakhir | Frekuensi | Persentase | Valid Persentase |
|---------------------|-------------------|--------------|------------------|
| Rendah | 35 pekerja | 70 % | 70 % |
| Tinggi | 15 pekerja | 30 % | 30 % |
| Total | 50 pekerja | 100 % | 100 % |

Berdasarkan tabel 1 didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan para pekerja keramik di proyek pembangunan R yaitu berjumlah responden 50 orang, terdapat tinggi pengetahuan sebanyak 15 pekerja (30%)

sedangkan rendah pada pengetahuan sebanyak 35 pekerja (70%). Dari sini terlihat masih banyak pekerja dengan pendidikan rendah dari pada tinggi. Yang bekerja di proyek M ini.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan pada Variabel Umur

| Umur | Frekuensi | Persentase | Valid persentase | Frekuensi |
|-------------|------------|------------|------------------|------------|
| Muda | 30 pekerja | 60 % | 60 % | 30 pekerja |

| | | | | |
|--------------|-------------------|--------------|--------------|-------------------|
| Tua | 20 pekerja | 40 % | 40 % | 20 pekerja |
| Total | 50 pekerja | 100 % | 100 % | 50 pekerja |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan distribusi frekuensi umur para pekerja keramik di proyek pembangunan RS Jantung dan Pembuluh Darah Harkit yaitu berjumlah responden 50 orang, terdapat golongan tua berjumlah 20 pekerja (40%), sedangkan golongan muda berjumlah 30

pekerja (60%). Untuk jumlah pekerja muda dan pekerja tua hampir imbang ya tidak ada ketimpangan dari segi usia.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan pada Variabel Kepatuhan Terhadap Prosedur

| Kepatuhan | Frekuensi | Persentase | Valid persentase |
|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------------|
| Tidak baik | 13 pekerja | 26 % | 26 % |
| Baik | 37 pekerja | 74 % | 74 % |
| Total | 50 pekerja | 100 % | 100 % |

Berdasarkan tabel 3 didapatkan distribusi frekuensi kepatuhan terhadap prosedur para pekerja keramik di proyek pembangunan Proyek R yaitu berjumlah responden 50 orang, terdapat 13 pekerja (26%) yang tidak baik, sedangkan yang baik terdapat 37 pekerja (74%).

pekerja yang paham mengenai pentingnya K3 dalam menjaga keselamatan para pekerja di lingkungan proyek ini. Dengan baiknya pemahaman para pekerja akan memudahkan tim HSE untuk mengontrol pelaksanaan *safety* ditempat kerja. Pemahaman pentingnya K3 dalam pekerjaan perlu di tingkatkan

Kepatuhan para pekerja terhadap prosedur yang ada sudah banyak yang memenuhi standar persyaratan, dikarenakan sudah banyak

Tabel 4. Berdasarkan Sikap Pada Pekerja Keramik di Proyek Pembangunan R

| Sikap | Frekuensi | Persentase | Valid persentase |
|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------------|
| Tidak baik | 8 pekerja | 16 % | 16 % |
| Baik | 42 pekerja | 84 % | 84 % |
| Total | 50 pekerja | 100 % | 100 % |

Berdasarkan tabel 4 didapatkan distribusi frekuensi sikap para pekerja keramik di proyek pembangunan R yaitu berjumlah responden 50 orang, terdapat 42 pekerja (84%) yang baik dalam bersikap sedangkan 8 pekerja (16%) lainnya tidak baik dalam bersikap. Sikap baik disini ditujukan pada sikap dalam mematuhi semua prosedur dan SOP yang ada dalam proyek ini berlangsung, dimana semua aspek *safety* bertujuan untuk meningkatkan K3 dalam perusahaan ataupun dalam suatu proyek. Pada proyek ini sudah banyak menggunakan

peralatan yang cukup modern sehingga dengan penggunaan alat alat modern ini meminimalisasi cedera pada para karyawan, akan tetapi belum dilakukan pembaharuan SOP terkait dengan peralatan yang baru datang, dimana diharapkan pembaharuan SOP bisa sesegera mungkin dilaksanakan agar *safety* semakin terjamin di area proyek ini. Secara keseluruhan kepatuhan para pekerja di proyek yang memiliki kelengkapan prosedur SOP akan cenderung lebih baik daripada proyek yang minim sekali memiliki SOP, dan juga SOP

harus sering diperbaharui jika memang diperlukan seperti ada proses baru, ada penambahan proses dan lain sebagainya

Pembahasan

Hasil evaluasi setelah dilakukannya implementasi yaitu dengan observasi secara langsung melihat para pekerja pemasangan dan pemotongan keramik saat bekerja, dan didapatkan hasil dilihat dari data analisis univariat pada tabel 4 pada kriteria sikap pekerja dan ketersediaan APD dikatakan sangat baik sesuai fakta dilapangan karena para pekerja sudah mematuhi peraturan yang ada, sudah mulai mematuhi APD yang lengkap,



seperti memakai helm dan rompi safety saat proses pemasangan dan pemotongan, selalu memakai masker disaat masa pandemic covid dan bekerja memakai sarung tangan ketika sedang proses pemidahan keramik atau pengangkatan keramik. HSE dan Subkon selalu memantau para pekerja sesuai peraturan yang ada dan memantau pekerja untuk selalu



menggunakan APD saat bekerja maupun saat memasuki area proyek. Ketersediaan APD yang cukup memadai juga memudahkan HSE untuk menerapkan program K3 di proyek ini.

Usia serta tingkat pendidikan juga cukup berpengaruh terhadap pemahaman mereka tentang K3 itu sendiri, akan tetapi tidak selalu menjamin yang berpendidikan tinggi akan selalu patuh terhadap K3. Dengan memberikan edukasi tambahan kepada para pekerja maka diharapkan, pemahaman serta kepedulian mereka terhadap K3 ditempat kerja semakin meningkat

Uraian tahapan Proyek R dalam kepatuhan penggunaan APD pada area pemasangan dan pemotongan keramik sudah berjalan dengan baik, tetapi jika perusahaan sudah maksimal dalam pembuatan program K3 yang sudah dibuat, semuanya tergantung dari pekerja yang menjalankannya. Sesuai hasil analisis situasi ada beberapa pekerja yang mengerti akan pentingnya selamat dalam bekerja tetapi ada juga yang tidak terlalu peduli. Sehingga perlu diterapkan kembali secara ketat tentang program K3 yang ada

Penerapan K3 ini juga harus menjadi komitmen seluruh pekerja di proyek ini sehingga program



K3 ini ketika diterapkan dipahami dan dijalankan secara serius oleh seluruh tingkatan di proyek ini, sehingga pelaksanaan K3 di proyek ini akan berjalan lancar dengan kesadaran penuh dari berbagai macam pihak.

Tahapan pemasangan keramik ini walaupun merupakan tahap akhir dari proyek ini tetap jangan dianggap enteng, perihal safety harus tetap diutamakan walaupun sudah menggunakan peralatan modern yang bisa meningkatkan safety-nya. Seringkali jika sudah

mencapai tahap akhir banyak yang menganggap santai saja, padahal tidak menutup kemungkinan terjadinya injury ataupun near miss di tahapan ini. Yang diharapkan dalam keseluruhan tahapan proyek safety tetap dijunjung tinggi. Karena keselamatan dan kesehatan pekerja adalah hal yang utama

Kesimpulan & Saran

Kesimpulan. Berdasarkan tujuan penelitian Gambaran Unsafe Action Terhadap Pekerja Keramik di Proyek R serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tingkat Pengetahuan pada pekerja Keramik, sebagian besar adalah responden termasuk katagori rendah yaitu sebanyak 35 responden (70 %) dan tinggi yaitu sebanyak 15 responden (30%).
- b. Berdasarkan Umur Pekerja, sebagian besar adalah responden termasuk katagori muda yaitu sebanyak 30 responden (60%) dan tua yaitu sebanyak 20 responden (40%).
- c. Berdasarkan tingkat Kepatuhan Terhadap Prosedur , sebagian besar adalah responden termasuk katagori baik yaitu sebanyak 37 responden (74%) dan tidak baik yaitu sebanyak 13 responden (26%).
- d. Berdasarkan Sikap Pekerja, sebagian besar adalah responden termasuk kategori baik yaitu sebanyak 42 responden (84%) dan tidak baik sebanyak 8 responden (16%).
- e. Dengan komitmen penuh seluruh aspek perusahaan seperti seringnya mengadakan safety meeting dgn subkon juga maka diharapkan hal ini terus terjaga komitmennya, sehingga semua proyek yang dikerjakan dalam keadaan sehat dan selamat bagi semua pihak
- f. Penggunaan peralatan yang cukup modern dan canggih yang diterapkan di proyek ini bisa meminimalisir terjadinya angka kecelakaan jika tetap menyediakan SOP yang sesuai dengan pembaharuan peralatan di dalam proyek.
- g. Banyaknya peralatan modern ini bisa mencegah terjadinya kecelakaan jika digunakan sebagaimana mestinya dan

tetap dilakukan maintenace secara rutin

Saran

1. Meningkatkan pengawasan pekerja, mengawasi prosedur kerja dan juga mengawasi pemakaian Alat Pelindung Diri.
2. Memberikan mensosialisasikan terhadap pekerja yang melanggar peraturan yang sudah di tetapkan oleh perusahaan jika tidak menggunakan APD sesuai SOP yang sudah ada di perusahaan maka diberikan sanksi atau teguran.
3. Meningkatkan pengetahuan tentang K3 dan pembinaan kepada pekerja tentang disiplin kerja dengan sistem kerja perusahaan kepada seluruh pekerja untuk mengikuti prosedur kerja perusahaan, dengan adanya pembinaan tersebut, dengan harap mampu menekan angka kecelakaan kerja.
4. Penyediaan APD semakin ditambah dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di lapangan dan jangan lupa maintenancenya juga terhadap APD yang sudah ada dan jika perlu diperbaiki maka segera diperbaiki atau ditambah jika memang kurang.
5. Perbaiki SOP juga wajib disesuaikan dengan peralatan yang ada, jika terdapat penambahan peralatan ataupun proses maka perlu juga dilakukan perbaikan SOP sesegera mungkin.

Dapat disimpulkan bahwa penyebab ketidak patuhan penggunaan APD yang minim dapat terjadi disebabkan oleh faktor-faktor seperti: tentang pengetahuan penggunaan APD dan umur pekerja . Hal ini dilihat dari faktor pengetahuan pekerja didominasi oleh tingkat pendidikan menengah Pertama (SMP), walaupun pengetahuan pekerja tinggi tetapi tingkat kepatuhan penggunaan APD masih ada yang melanggar peraturan penggunaan APD, dikarenakan perilaku pekerja yang

kurang baik, serta sikap pekerja yang belum patuh akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Penyediaan APD sendiri juga wajib dipenuhi oleh pemberi kerja dimana ini menunjukkan komitmen dari perusahaan dalam menjaga *safety* dari suatu perusahaan. Dan komitmen ini wajib dipahami oleh setiap pihak yang ada di proyek ini. Kesadaran akan penggunaan APD memang harus sering digaungkan di area proyek setiap dilakukan *safety talk*, sehingga bisa tertanam kepada setiap pekerja di alam bawah sadarnya bahwa penggunaan APD adalah demi keselamatan bersama sehingga perlu kesadaran dari pribadi masing-masing pekerja.

Keterkaitan pendidikan para pekerja juga harus menjadi perhatian penting, karena jika pendidikan terlalu rendah tanpa adanya edukasi tambahan mengenai pemahaman SOP maka ada kemungkinan akan salah memahami instruksi yang ada pada lembar SOP, sehingga ada baiknya para pekerja yang pendidikan kurang diberikan pelatihan tambahan untuk lebih memahami SOP sehingga tidak salah tafsir dengan perintah-perintah yang ada ditempat kerja. Karena SOP ini sekalipun terlihat sepele tetapi sebenarnya sangat penting untuk menjadi perhatian dan harus ada dalam setiap pekerjaan, sehingga bisa dipantau bagaimana pelaksanaan suatu pekerjaan apakah sudah sesuai atau belum. Karena jika tidak sesuai bisa juga dilakukan perbaikan atau perbaikan jika memang diperlukan.

Daftar Pustaka

- Occupational Accident Prevention (OCP): Implementasi Machine Barrier and K3 Training Penulis prof.Dr.Ir.H. Djoko Kustono M.Pd.Nurnaningsih Herya Ulfa, S.K.M.,M.P.H Dr. Yoto, S.T.,M.Pd.,M.M.
- Hasibuan, Abdurrozaq, dkk.2020. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja* : Yayasan Kita Menulis.
- Djarmiko, Riswan Dwi. 2016. *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*.Yogyakarta: Deepublish.
- Aditya, Doni. 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Maintenance PT. Andalan Nusa Pratama*. Bogor. (diakses Rabu, 09-12-2020)
- WIJAYANTO, INDRA KURNIAWAN. "Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Pada Pekerjaan Pemasangan Keramik Lantai." (2021).
- Rahmawati, Y., Utomo, C., & Rahmawati, F. (2011). Analisis deskriptif penempatan fabrikasi pembesian terhadap waktu pelaksanaan proyek konstruksi. In *Seminar Nasional Manajemen Teknologi XIII*.
- Endroyo, B., & Tugino, T. (2009). Analisis faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 9(1), pp-21.
- Tagueha, Winda Purnama, Jantje B. Mangare, and Tisano Tj Arsjad. "Manajemen Resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Konstruksi (Studi Kasus: Pembangunan Gedung Laboratorium Fakultas Teknik Unsrat)." *Jurnal Sipil Statik* 6.11 (2018).
- ABDULLAH, GABRIEL WAHYU, et al. Analisis Produktivitas Pekerjaan Pemasangan Keramik Pada Daerah Luas Dan Sempit Dengan Mpdm. 2021.
- Khoirul, Ikhwan. *PERANCANGAN, PEMBUATAN DAN PENGUJIAN PROTOTIPE ALAT PEMASANG KERAMIK TERINTEGRASI*. Diss. Universitas Andalas, 2017.
- Putri, R, Machasin, MS, dan Chairul Amsal, M. 2015, 'Pengaruh pengawasan, lingkungan kerja dan disiplin terhadap keselamatan kesehatan kerja PT. Indah Kiat Pulp and Paper kecamatan Tualang kabupaten Siak', Faculty Of Economic Riau University, Vol.2, No.1, hlm. 1–15.
- Ramli, S. 2010a, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001, Dian Rakyat, Jakarta.

13. Ramli, S. 2010b, Sistem Manajemen Keselamatan & kesehatan Kerja OHSAS 18001. 1 ed, Dian Rakyat, Jakarta.
14. Salami, Indah RS. 2015, Kesehatan dan Keselamatan Lingkungan Kerja, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
15. SINAGA, Maria Fransiska, et al. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit Di PT. Socfindo Tanah Gampus Tahun 2017 Soetjningsih. 2012, *Petunjuk Untuk Tenaga kesehatan*. Jakarta: EGC.